

PENGUNAAN TAGAR DALAM GERAKAN BLACK LIVES MATTER PADA KASUS GEORGE FLOYD 2020

Floriska Shalsabillah¹, Muhammad Adnan², Nur Hidayat³

Email: floriskaharyanto@gmail.com¹, adonansensei@gmail.com², nhsardini@lecturer.undip.ac.id³

Universitas Diponegoro

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses tahapan Hashtag Activism dalam pergerakan #BlackLivesMatter pada kasus George Floyd di Amerika Serikat. Di mana pergerakan ini cukup berhasil menjangkau berbagai macam masyarakat Internasional yang merespons Police Brutality tahun 2020 melalui media sosial Twitter. Amerika Serikat dikenal sebagai negara yang menghormati segala hak yang menyangkut dengan hak asasi manusia dan hak ber aspirasi serta nilai toleransi yang tinggi ini, tidak membuat kasus rasisme terhadap ras kulit hitam di AS berkurang. Kematian George Floyd dalam kekerasan yang dilakukan oleh oknum polisi AS berhasil menarik perhatian masyarakat dunia yang bersikeras mendorong keadilan terhadap George Floyd. Twitter dengan fitur trending dan tagar mampu menjadi jembatan pergerakan #BlackLivesMatter. Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian yaitu deskriptif-analisis dan memanfaatkan data sekunder. Penelitian ini menggunakan 4 proses tahapan dalam Hashtag Activism menurut rujukan Liza Potts. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media sosial Twitter dalam kasus George Floyd mampu menjadi pendorong dalam pergerakan #BlackLivesMatter termobilisasinya masyarakat Internasional dalam menyuarakan keadilan terhadap George Floyd juga berdampak pada pengambilan keputusan oleh pemerintah Minneapolis terhadap jeratan hukum oknum polisi yang menjadi tersangka.

Kata Kunci: #Blacklivesmatter, Police Brutality, George Floyd, Twitter, Rasisme.

PENDAHULUAN

Kehadiran etnis dan ras yang beragam, ditambah dengan meningkatnya permasalahan dalam hubungan internasional, memunculkan isu rasisme. Rasisme mengakibatkan diskriminasi sistemik di berbagai bidang, termasuk pendidikan, ekonomi, interaksi sosial, dan politik. Rasisme adalah masalah yang tersebar luas di seluruh dunia, karena rasisme terjadi di banyak negara dan menimbulkan tantangan terhadap diplomasi internasional. Rasisme muncul ketika masyarakat dominan menolak menerima perbedaan ras atau etnis yang dialami masyarakat minoritas. Hal ini juga dianggap sebagai faktor yang memotivasi kaum etnosentris untuk melakukan diskriminasi terhadap kelompok lain. Negara-negara yang terpecah secara ras sering menyaksikan terjadinya penyiksaan dan perlakuan kejam yang dilakukan terhadap komunitas yang menjadi sasaran tindakan rasis (Amnesty International 2021).

Diskriminasi ras telah ada di Amerika Serikat sejak ratusan tahun yang lalu. Stereotip masyarakat terus mempertahankan gagasan bahwa orang kulit putih adalah pihak yang lebih baik dan orang kulit hitam adalah pihak yang lebih buruk. Stereotip ini masih sulit dihilangkan hingga hari ini. Amerika Serikat juga mencatat beberapa kasus pelanggaran rasial oleh aparat kepolisian. Di Amerika Serikat, kasus rasisme sering terjadi, yang menyebabkan ketimpangan di bidang ekonomi, pendidikan, dan layanan kesehatan. Khususnya, kasus rasisme terjadi antara warga kulit hitam dan warga kulit putih (Banda 2020, hal 4). Kurang lebih 100 gereja komunitas kulit hitam dibakar dari tahun 1995 hingga 2019, dan catatan dari Civil Liberties Society of New York tahun 2019 menunjukkan bahwa 59% orang kulit hitam ditangkap oleh polisi di jalan (Edwards, Lee, dan Esposito 2019).

Bukti diskriminasi masyarakat dan polisi terhadap individu kulit hitam di Amerika Serikat dibuktikan dengan berbagai contoh Police Brutality, termasuk pembunuhan Ahmaud Arberry (Fausset, 2020), kematian Breonna Taylor (Oppel Jr. et al., 2023), dan penganiayaan terhadap Marvia Grey (Sukmasari, 2020). Kasus George Floyd pada Mei 2020 pada akhirnya menjadi katalis bagi kebangkitan gerakan Black Lives Matter di Amerika Serikat. Gerakan ini mendapat dukungan tidak hanya dari dalam negeri tetapi juga dari komunitas internasional,

termasuk negara-negara asing (Lee, Chang, dan Berry 2011).

Media sosial, sebagai forum publik, berfungsi sebagai platform luas di mana individu dari berbagai budaya, bahasa, dan negara dapat berinteraksi dan terhubung (Nasrullah, 2012). Hashtag Activism memungkinkan pelaksanaan suatu gerakan melalui penggunaan media sosial. Menjamurnya gerakan Hashtag dapat dijelaskan dengan munculnya berbagai platform media sosial dan pesatnya perluasan pengguna media sosial yang terlibat. Menurut Tufekci (2020), platform media sosial seperti Facebook, Twitter, dan Google+ banyak digunakan dalam gerakan hashtag dan merupakan salah satu situs jejaring sosial paling populer secara global. Hashtag Activism menawarkan kesempatan bagi individu dari berbagai latar belakang untuk terlibat dalam mengekspresikan pemikiran mereka dan berpartisipasi dalam diskusi terbuka. Hashtag Activism adalah sarana yang ampuh untuk mengekspresikan aspirasi seseorang, khususnya di Amerika Serikat, sebuah masyarakat yang menjunjung tinggi demokrasi dan memberikan kebebasan kepada individu untuk mengekspresikan aspirasi mereka. Gerakan sosial di Amerika Serikat mempunyai tujuan untuk mengubah kebijakan, memberikan pengaruh pada proses pembuatan kebijakan, dan mengevaluasi perilaku masyarakat (Amenta dan Polletta 2019).

Twitter berfungsi sebagai platform penggerak yang menarik perhatian masyarakat internasional yang memengaruhi kekuatan gerakan sosial Hashtag Activism #BlackLivesMatter yang mendorong partisipasi yang luas di seluruh dunia pada masalah rasisme dan memeriksa respons dan tindakan para pembuat kebijakan. Fokus penulis memilih masalah ini karena masalah ini penting untuk diteliti karena isu ini berkembang di dunia internasional. Pada awalnya, pengguna internet berfokus pada masalah tradisional seperti keamanan dan perang, tetapi sekarang mereka berfokus pada masalah non-tradisional seperti rasisme. Rasisme, yang merupakan masalah yang relevan hingga saat ini karena adanya keberagaman di masyarakat, menciptakan stereotype negatif yang merugikan orang-orang kulit hitam. Dengan banyaknya pengguna internet dan media sosial Twitter, jelas ada peran dalam menangani masalah ini. Oleh karena itu, penelitian ini akan membahas Tahapan Hashtag Activism dalam gerakan Black Lives Matter pada kasus George Floyd di Amerika Serikat pada tahun 2020, di mana hashtag activism ini menggunakan media sosial Twitter, yang memiliki potensi untuk mempengaruhi gerakan Black Lives Matter secara keseluruhan, khususnya berkaitan dengan kasus George Floyd.

Edwards, Lee, dan Esposito (2019) dalam bukunya menjelaskan tentang kasus-kasus yang membuat masyarakat marah hingga akhirnya memunculkan gerakan Black Lives Matter. Gerakan ini muncul karena kasus penembakan Michael Brown oleh anggota kepolisian bernama Darren Wilson, karena laporan pencurian rokok di sebuah toko. Meskipun Brown mengangkat tangan untuk menyerahkan diri, Wilson tetap menembak. Akibatnya, masyarakat melakukan gerakan "Hands Up, Don't Shoot" untuk membela Brown. Célestine, Martin-Breteau, dan Recoquillon (2022) menjelaskan bahwa gerakan #BlackLivesMatter merupakan gabungan dari Konfederasi kelompok yang mendukung keadilan ras dan berfokus pada organisasi lokal atau daerah daripada pemimpin organisasi nasional yang mengakibatkan demonstrasi besar-besaran di Paris untuk menanggapi pembunuhan tahun 2020. Gerakan #BlackLivesMatter, atau #BLM, didirikan pada tahun 2012 oleh Opal Tometi, Patrisse Cullors, dan Alicia Garza setelah George Zimmerman dibebaskan atas pembunuhan Trayvon Martin. Tagar ini pertama kali digunakan di platform media sosial Twitter untuk menarik perhatian terhadap ketidakadilan yang terjadi. Banyak selebritas yang menggunakan hashtag tersebut dan menggunakan akun media sosial mereka sendiri untuk menarik perhatian terhadap gerakan tersebut (Duvall & Heckemeyer 2018).

Tufekci (2022) menganalisis bagaimana teknologi digital mengubah cara gerakan sosial di ruang publik berjalan. Tufekci melihat bagaimana gerakan sosial ini bereaksi terhadap kekuatan politik melalui algoritma yang membentuk mekanisme digital dan dampak yang kompleks dan terkadang kontradiktif dari gerakan sosial. Tufekci berpendapat bahwa kesuksesan gerakan sosial bergantung pada kemampuan mereka untuk mengatur narasi, mengganggu keadaan saat ini, dan mempengaruhi perubahan kebijakan (Tufekci 2022). Tagar

#BlackLivesMatter memperlihatkan perlunya struktur gerakan sosial dalam aktivisme digital. Berbeda dengan struktur gerakan sosial tradisional, gerakan digital pada dasarnya mengikuti aturannya sendiri, yang berarti bahwa gerakan tersebut pada dasarnya dapat bertahan selamanya. Satu hal penting yang perlu diperhatikan adalah bahwa tidak seperti struktur gerakan sosial tradisional, desentralisasi hashtag #BlackLivesMatter memungkinkan hashtag tersebut masuk ke dalam fase yang secara umum dianggap sebagai fase terminasi (Grimes, 2019).

Penelitian mengenai gerakan sosial belum menjelaskan profil aktivis Twitter. Salah satu konsensusnya adalah bahwa sekadar men-tweet tentang suatu gerakan sosial tidak menjadikan pengguna Twitter menjadi aktivis (Wang and Zhou 2021; Ichau, Frissen, dan D'Haenens 2019). Spektrum kegiatan yang dianggap sebagai kontribusi gerakan sosial jauh lebih luas dalam lingkungan digital. Jackson, Bailey, dan Welles (2020) mengatakan bahwa aktivis Twitter terlibat dalam berbagai aktivitas aktivisme seperti mengorganisir petisi online, mengoordinasikan protes offline, dan membangun narasi kontra-publik melalui tagar. Chong (2023) mengatakan bahwa beberapa stakeholder seperti aktivis perempuan kulit hitam diidentifikasi sebagai penghubung utama antara aktivis sosial dan masyarakat yang menuntut keadilan atas kasus diskriminasi dari hashtag activism. Chong juga mengungkapkan bahwa para peserta tidak hanya berbagi berita terkini dan informasi penting tetapi juga mengorganisir protes dan secara rutin menandai orang-orang untuk menyebarkan pesan tentang kasus diskriminasi di Twitter. Ince, Rojas, dan Davis (2017) mengemukakan, interaksi desentralisasi dengan gerakan Black Lives Matter sebagai "distributed framing" yang digambarkan dengan analisis terhadap 66.159 tweet yang menyebutkan #BlackLivesMatter pada tahun 2014, ketika #BlackLivesMatter menjadi menonjol di media sosial.

Dari penjelasan beberapa penelitian sebelumnya, juga terdapat perbedaan dengan penelitian penulis di mana fokus dan garis besar penelitian ini menjelaskan dan menganalisis Hashtag Activism terhadap gerakan tagar #BlackLivesMatter di Amerika Serikat pada kasus George Floyd tahun 2020 dengan menggunakan empat tahapan Problematization, Interessement, Enrollment, Mobilization yang dapat membantu menjelaskan tentang bagaimana penggunaan media sosial Twitter menciptakan suatu informasi dari isu yang berkembang dan menjadikan hal tersebut sebagai topik yang kemudian bergerak menjadi suatu gerakan sosial baru yang mengedepankan hak-hak ras kulit hitam di Amerika Serikat.

Empat tahapan Problematization, Interessement, Enrollment dan Mobilization dalam tulisan ini penulis gunakan untuk menjelaskan bagaimana proses pergerakan #BlackLivesMatter dalam media sosial Twitter ini yang di kelompokkan menjadi 4 tahapan yang di mana dari tahapan-tahapan tersebut berpengaruh dalam pergerakan Hashtag Activism dalam tagar #BlackLivesMatter. Selain menggunakan tagar sebagai pembuka suatu topik, pengguna Twitter juga dapat memanfaatkannya untuk mengadvokasi tujuan. Hal ini yang sebagaimana disuarakannya gerakan #BlackLivesMatter tahun 2020. Gerakan #BlackLivesMatter dalam tulisan ini pun mulai diangkat kembali dan menjadi topik hangat selama Pandemi COVID-19, hal ini pun menjadi faktor bagaimana pergerakan ini dapat terjadi hampir di seluruh negara bagian Amerika Serikat.

METODE

Tipe penelitian ini jenis penelitian kualitatif (*qualitative research*). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digantungkan proses-prosesnya sesuai tujuan-tujuannya, dimaksudkan untuk memahami aspek kehidupan sosial (*to understanding some aspect of social life*), dan melalui metode yang digunakan menguraikan dengan kata-kata, lebih dari sekadar angka-angka, sebagai data analisis (Green, 2007: 2). Dasar pemikiran penelitian kualitatif adalah bahwa pokok penelitian bukan meneliti terhadap gejala-gejala sosial yang tampak di permukaan belaka, namun mengungkap makna di balik peristiwa yang terjadi. Dengan kata lain, yang diteliti di dalam penelitian kualitatif adalah tindakan-tindakan seseorang di balik fenomena sosial-politik yang terjadi. Dalam metode ini yang utama adalah "pemahaman" (*verstehen*) dan bukan sekadar "penjelasan." Penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan, dan perilaku individu, kelompok, masyarakat, atau organisasi yang diamati, sehingga memahami dan menemukan apa yang

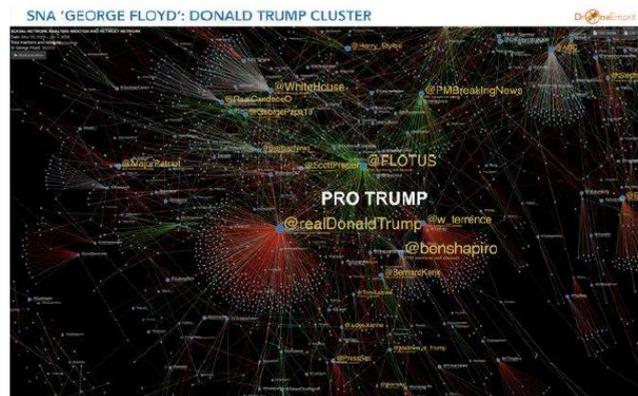
tersembunyi di balik fenomena yang terjadi (Bogdan&Biklen, 1992: 21-22).

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan mencari data berbasis dokumen dan internet, termasuk mengumpulkan data dari artikel jurnal, buku, dan berita. Data yang terkumpul akan diolah dan digabungkan sesuai dengan pembahasan tahapan Hashtag Activism dalam gerakan Black Lives Matter pada kasus George Floyd di Amerika Serikat. Penelitian ini dilakukan secara kualitatif. Setelah data terkumpul, penulis akan mengolah data tersebut menjadi beberapa subtopik untuk menganalisis permasalahan secara jelas. Dalam setiap subtopik, penulis akan melakukan observasi secara rinci menggunakan data yang telah ditemukan untuk mendapatkan jawaban dari pertanyaan penelitian .

HASIL PEMBAHASAN

Rasisme telah membentuk sejarah sosial melalui prasangka dan diskriminasi, yang terus berlanjut hingga kini dalam bentuk intimidasi, kekerasan fisik, segregasi sosial-ekonomi, dan perusakan properti pribadi. Di Amerika Serikat, kekerasan oleh polisi atau police brutality mencakup penyerangan, pemukulan, penganiayaan, penyiksaan, dan pembunuhan, serta pelecehan verbal dan intimidasi (Moore, 2020).

Gerakan Black Lives Matter (BLM) bertujuan untuk menyoroti perlakuan tidak setara terhadap orang kulit hitam di Amerika Serikat, terutama dalam upaya mengakhiri kekerasan dan kebrutalan oleh polisi terhadap masyarakat kulit hitam. Gerakan ini, yang didirikan oleh Alicia Garza, Patrisse Cullors, dan Opal Tometi pada tahun 2013, mendapatkan momentum besar setelah kematian George Floyd pada tahun 2020 (detikNews, 2020).



Gambar1. Grafik SNA

Sumber: <https://pers.droneemprit.id/george-floyd/>

Menurut analisis media sosial oleh Ismail Fahmi (2020) dari Drone Emprit, penyebaran tagar #BlackLivesMatter mencakup beberapa cluster influencer yang signifikan, terutama dalam isu George Floyd dari 25 Mei hingga 1 Juni 2020. Influencer teratas dalam cluster pusat besar meliputi @BarackObama, @PeterAlexander, @NYGovCuomo, dan @KamalaHarris. Dalam periode ini, tercatat sekitar 562 ribu tautan untuk penyebutan dan retweet terkait isu ini. Di sisi lain, kelompok pro-Trump yang berkontribusi memperkeruh situasi termasuk influencer seperti @realDonaldTrump, @FLOTUS, dan @PressSec. Pemerintahan Trump dianggap sangat opresif dan sering mempraktikkan rasisme yang merugikan minoritas (mahisa). Keresahan komunitas kulit hitam AS semakin meningkat selama pandemi COVID-19. Statistik menunjukkan bahwa populasi kulit hitam lebih terdampak pandemi dibandingkan ras lain. Contohnya, 80% penduduk Detroit, Michigan, yang berkulit hitam, mewakili sekitar 80% kasus COVID-19 yang terkonfirmasi di daerah tersebut. Kondisi kesehatan yang umumnya buruk dan akses kesehatan yang sulit bagi komunitas ini memperburuk dampak pandemi .

Kematian George Floyd memicu gelombang protes besar di Amerika Serikat dan di seluruh dunia. Tagar #BlackLivesMatter ramai dibahas di berbagai platform media sosial, dibantu oleh dukungan dari selebriti dan tokoh internasional seperti Kim Kardashian, Beyonce, dan BTS (kumparan). Postingan selebriti ini meningkatkan engagement di media sosial, mencapai jutaan likes dan retweets, yang menunjukkan kepedulian besar terhadap isu ini.

Problematization dalam #BlackLivesMatter pada Kasus George Floyd 2020

Tahap Problematization menurut Potts adalah menciptakan forum untuk diskusi dengan mengumpulkan informasi dari komunitas, dan menetapkan titik tumpuan (obligatory passage point) untuk mengatasi masalah melalui negosiasi antara aktor, yaitu aktivis BLM, korban kekerasan polisi, serta pemangku kepentingan dan pembuat kebijakan (Potts, 2013).

Peristiwa kematian George Floyd pada 25 Mei 2020 di Minneapolis memicu gerakan besar-besaran. Floyd yang dituduh menggunakan uang palsu, ditangkap oleh polisi dan kemudian mengalami kekerasan saat Chauvin, salah satu petugas polisi, menindih lehernya dengan lutut selama lebih dari 8 menit, meskipun Floyd terus berteriak "I can't breathe". Video kejadian yang direkam oleh Darnella Frazier, seorang remaja 17 tahun, menyebar luas di media sosial, memicu kemarahan publik dan protes besar-besaran (Treisman, 2021).

Video ini membantah pernyataan awal polisi yang menyebutkan bahwa Floyd meninggal karena masalah medis, dan mengungkap kebenaran di balik kekerasan tersebut. Video ini memicu diskusi dan pertukaran informasi yang sangat aktif di Twitter dengan tagar #BlackLivesMatter yang digunakan hampir 50 juta kali antara 26 Mei dan 7 Juni 2020 (Monica Anderson, 2016).

Pada sore hari setelah kematian Floyd, ratusan orang berkumpul di lokasi kejadian dan berdemonstrasi. Bentrokan antara demonstran dan aparat terjadi, yang akhirnya menyebabkan kantor polisi 3rd Precinct di Minneapolis dikuasai oleh massa. Situasi ini memaksa Wali Kota Minneapolis mengumumkan keadaan darurat dan Gubernur Minnesota memanggil pasukan Garda Nasional. Departemen Kehakiman AS kemudian mengumumkan investigasi federal terhadap kematian Floyd sebagai prioritas tertinggi (Ibrahim, 2021).

Dalam analisisnya, Potts menyoroti bagaimana media sosial dapat membantu menyebarkan isu dan membentuk forum komunitas yang berfungsi sebagai titik penengah untuk menyelesaikan masalah. Dalam kasus George Floyd, Twitter menjadi platform utama untuk diskusi dan mobilisasi aksi, menunjukkan kekuatan keterlibatan digital dalam mendorong perubahan sosial dan kebijakan publik (Waterhouse, 2022).

Berbagai aktor seperti organisasi kulit hitam AS, Kepolisian Minneapolis, pemerintah daerah dan pusat AS, serta masyarakat menyepakati isu kebrutalan polisi yang menewaskan George Floyd pada tahun 2020 sebagai masalah penting yang perlu diselesaikan. Potts (2009) menjelaskan bahwa definisi yang disepakati selama tahap problematisasi diperkuat dalam tahap *interessement*, di mana aktor-aktor menerima definisi isu tersebut, memperkuat jaringan pusat.

Para aktor menggunakan Twitter sebagai platform untuk berinteraksi dan menggerakkan aksi tagar #BlackLivesMatter. Meskipun jejaring sosial lain seperti Instagram, Facebook, dan TikTok juga digunakan, Twitter memiliki algoritma dan fitur trending yang mendukung penyebaran cepat dan signifikan dari gerakan ini. Kampanye virtual #BlackLivesMatter yang didukung oleh selebritis dunia mendapatkan engagement besar, menunjukkan kesadaran internasional terhadap isu kebrutalan polisi dan diskriminasi rasial.

Penggunaan teknologi dan media sosial memungkinkan partisipasi masyarakat dalam berbagi opini dan informasi mengenai kasus George Floyd. Potts (2009) mencatat bahwa partisipan memperkuat jaringan dengan menambahkan konten terkait, seperti video dan gambar, yang mendukung proses persidangan para tersangka seperti Derek Chauvin. Hal ini membuat video 'I can't breathe' menjadi bukti penting yang diambil oleh media di seluruh dunia.

Interessement dalam #BlackLivesMatter pada Kasus George Floyd 2020

Dalam tahapan *Interessement*, strategi dan taktik digunakan untuk menarik perhatian dan dukungan dari berbagai aktor. Aktivis kulit hitam menggunakan media sosial, terutama Twitter, untuk meyakinkan pembuat kebijakan, stakeholders, dan masyarakat luas tentang pentingnya mengusut tuntas kasus George Floyd dan menghentikan kebrutalan polisi terhadap komunitas kulit hitam. Keikutsertaan selebriti menambah daya tarik gerakan ini, meningkatkan perhatian internasional dan mempengaruhi perubahan kebijakan.

Petisi online setelah kematian George Floyd mendapat dukungan luas. Lebih dari 13 juta orang menandatangani petisi menuntut keadilan, menunjukkan kekuatan media sosial dalam mempromosikan isu rasisme. Kampanye ini membuktikan bahwa narasi sederhana namun kuat, seperti "I can't breathe", dapat menggerakkan massa dan membangun solidaritas internasional.

Pergerakan #BlackLivesMatter menunjukkan keberhasilan dalam tahap *Interessement* dengan menarik perhatian luas melalui strategi digital dan dukungan dari berbagai aktor berpengaruh. Keberhasilan ini tercermin dalam perubahan kebijakan dan peningkatan kesadaran publik tentang isu kebrutalan polisi dan rasisme sistemik.

MOST RETWEETED 'GEORGE FLOYD' / 1

Avatar	User	Status	#Followers	#Retweeted	All Time
	Barack Obama @BarackObama	My statement on the death of George Floyd: https://t.co/fg1k9JHT6R 🕒 25 May 2020 22:06 WIB   	118,330,235	8,370	👍 471,890 ❤️ 1,489,176
	#BLM @BLM	george floyd was not resisting arrest. this video got taken down. please spread it https://t.co/whvHbEiEpl 🕒 25 May 2020 07:05 WIB   	1,982	1,256	👍 208,371 ❤️ 291,734
	? @pincesabresha	Why're y'all acting like these protests are only for George Floyd? No, George was the TIP of the fucking iceberg. These protests are about EVERY. SINGLE. LIFE. TAKEN. BY. POLICE & RACIST PPL. 🕒 1 Jun 2020 03:54 WIB   	1,068	11,344	👍 159,308 ❤️ 487,410
	I love my ppl @shahpeppel	Y'all couldn't impose a curfew, so REAL STRICT stay at home order for Corona but y'all was OPEEDY with the eight pm curfew for our protests??? Y'all calling the national guard when we advocating for George Floyd being MURDERED but not when covid death toll at 100k+??? 🕒 25 May 2020 08:02 WIB   	1,084	42,606	👍 148,844 ❤️ 411,617
	Eugene Gu, MD @eugengu	As a doctor who watched the horrifying video, I can safely say that Hennepin County Medical Examiner's autopsy report that heart disease, hypertension, and most outrageously "potential intoxicants" caused George Floyd's death is so profoundly, and respectfully, quite bullshit. 🕒 25 May 2020 05:22 WIB   	463,697	5,768	👍 143,666 ❤️ 432,197

Gambar 2. Most Retweeted

Sumber: <https://pers.droneemprit.id/george-floyd/>

Enrollment dalam #BlackLivesMatter pada kasus George Floyd tahun 2020

Dalam tahapan aktivisme tagar #BlackLivesMatter, berbagai aktor seperti organisasi kulit hitam AS, Kepolisian Minneapolis, pemerintah daerah dan pusat AS, serta masyarakat sepakat bahwa isu kebrutalan polisi yang menewaskan George Floyd adalah masalah penting yang harus diselesaikan. Potts (2013) menjelaskan bahwa definisi isu yang disepakati ini memperkuat jaringan pusat dengan menerima definisi aktor utama. Aktor-aktor ini berinteraksi melalui teknologi dan lokasi virtual seperti Twitter, yang menjadi platform utama untuk menggerakkan aksi tagar #BlackLivesMatter. Meskipun jejaring sosial lain seperti Instagram, Facebook, dan TikTok juga digunakan, fitur trending worldwide di Twitter mendukung pergerakan tagar ini secara signifikan.

Kampanye virtual yang masif di Twitter, didukung oleh endorsement selebriti, menunjukkan kesadaran internasional terhadap isu kebrutalan polisi dan diskriminasi rasial, dengan tweet yang mendapat jutaan likes dan retweets (Banda, 2020). Potts (2009) juga menyatakan bahwa enrollment terlihat melalui berbagai gerakan, seperti penambahan foto dan video yang mendokumentasikan kebrutalan polisi, yang kemudian menjadi bukti penting dalam persidangan George Floyd (Célestine et al., 2022). Hashtag #BlackLivesMatter berevolusi menjadi platform politik yang melibatkan pengguna media sosial secara luas, dengan partisipasi publik yang meluas di seluruh dunia (Wirtschafter, 2021).

Dari 335 ribu tweet, 51% membahas kebrutalan polisi (Waterhouse, 2022). Demonstran mendokumentasikan represi polisi melalui video streaming langsung di Twitter, yang menjadi strategi kunci BLM untuk mengontrol narasi peristiwa. Dukungan Twitter, seperti emoji kepalan tangan di sebelah tagar #BlackLivesMatter dan pembatasan akun Donald Trump, menunjukkan komitmen platform ini terhadap gerakan tersebut (Mahisa, 2021). Sebaliknya, tagar #AllLivesMatter muncul sebagai respon konservatif, namun dukungan terhadap #BlackLivesMatter tetap dominan, dengan pernyataan Barack Obama yang mendukung gerakan ini mencapai 8 juta retweets (Powell et al., 2023).

Enrollment akhirnya mengarah pada Mobilization, di mana proses sharing, retweet, dan komentar terkait kebrutalan polisi yang menewaskan George Floyd menjadi bukti persidangan dan mendorong penyelesaian masalah ini.

Mobilization dalam #BlackLivesMatter pada kasus George Floyd tahun 2020

Gerakan #BlackLivesMatter berkembang dari seruan sederhana menjadi platform bagi

aktivis untuk membangun gerakan politik yang kuat dan inklusif. Hashtag ini semakin populer karena banyak orang yang peduli dengan ketidakadilan rasial. Partisipasi publik, termasuk dari luar Amerika Serikat, membantu pertumbuhan gerakan ini. Statistik menunjukkan bahwa dari 335 ribu tweet, 51% membahas kebrutalan polisi (Waterhouse, 2022). Gerakan ini didukung oleh Twitter dengan fitur seperti emoji kepalan tangan dan pembatasan akun Donald Trump yang memuliakan kekerasan terhadap demonstran. Meskipun terdapat oposisi dengan tagar #AllLivesMatter, dukungan terhadap #BlackLivesMatter lebih besar, dengan tokoh seperti Barack Obama menjelaskan pentingnya gerakan ini dalam menghadapi ketidakadilan khusus di komunitas Afrika-Amerika.

Kasus pembunuhan George Floyd bukanlah insiden pertama dari berbagai kasus kekerasan polisi di AS, tetapi menjadi titik balik dalam mobilisasi aktivisme dan kesadaran publik tentang rasisme anti-kulit hitam. Potts menjelaskan bahwa dalam tahap Mobilization, aktor-aktor mencari cara untuk memobilisasi rekan-rekan mereka. Gerakan #BlackLivesMatter, yang sudah aktif di Minneapolis, menjadi transnasional dengan memperluas pemahaman tentang rasisme di seluruh dunia (Potts, 2013).

Partisipasi Obama dalam mengutuk kematian Floyd yang menarik 8 juta retweets merupakan faktor pendorong aksi demonstrasi besar-besaran yang juga menyerukan keadilan untuk insiden masa lalu lainnya seperti Michael Brown dan Eric Garner. Di Minneapolis, protes berlangsung selama berhari-hari dengan beberapa di antaranya merusak bangunan dan membakar kantor polisi. Pemerintah setempat dan federal, termasuk pasukan Garda Nasional, merespons dengan berbagai cara, dari mendukung demonstran hingga menggunakan kekuatan untuk membubarkan mereka (CNN, 2017; Deliso, 2021).

Gerakan Black Lives Matter mengajukan tujuh tuntutan penting, termasuk larangan bagi Trump berpartisipasi dalam politik, investigasi terhadap interaksi nasionalis kulit putih dengan penegak hukum, serta defund the police untuk menghentikan pendanaan polisi (Sulfihas, 2021). Demonstrasi di luar AS, seperti di Australia dan Eropa, menunjukkan bahwa gerakan ini memicu solidaritas global dan menuntut keadilan bagi kelompok minoritas lainnya (DW, 2020; Lead.co.id, 2020).

Perusahaan-perusahaan besar seperti Lego dan Nike juga mendukung gerakan ini, dengan menyumbangkan dana dan mengubah strategi pemasaran mereka (Elizabeth, 2020). Mobilisasi ini menghasilkan perubahan konkret, seperti pemindahan anggaran polisi untuk mendukung sektor lain, larangan penggunaan pengekangan leher oleh polisi, dan penangkapan tanpa surat perintah di Louisville. Selain itu, Black Lives Matter mendukung kebijakan Campaign Zero untuk menghilangkan perbedaan rasial dalam sistem peradilan pidana (Owens, 2022).

Black Lives Matter berhasil memobilisasi massa secara internasional dan mempengaruhi kebijakan untuk memperhatikan isu rasisme dan kekerasan polisi, yang ditandai dengan hukuman 22 tahun 6 bulan penjara bagi Derek Chauvin (Pan, 2021) serta perubahan sistem departemen kepolisian di berbagai kota besar Amerika (Mahisa, 2021).

KESIMPULAN DAN SARAN

Gerakan tagar #BlackLivesMatter pada tahun 2020 memunculkan aktivisme tagar sebagai bentuk baru dari gerakan sosial. Tahapan-tahapan seperti Problematization, Interestement, Enrollment, dan Mobilization membantu menjelaskan bagaimana media sosial menjadi wadah penting dalam memecahkan masalah rasisme dan kebrutalan polisi.

Problematization berhasil menyatukan pandangan melalui jaringan media sosial dan forum diskusi komunitas untuk menuntut keadilan terhadap kematian George Floyd. Interestement dilakukan melalui promosi yang terus-menerus di Twitter untuk menstabilkan peran tagar #BlackLivesMatter dalam pembentukan jaringan. Enrollment terjadi ketika aktor-aktor penting mulai menyepakati pentingnya menyelesaikan masalah Police Brutality yang menewaskan George Floyd.

Dari situlah, proses sharing, retweet, dan komentar terkait kasus tersebut memunculkan tahap Mobilization. Gerakan ini terutama terlihat di Minneapolis, tetapi mencapai level global.

Twitter membantu dalam menggerakkan masyarakat internasional untuk menyoroti isu ini, memberikan dukungan bagi persidangan kasus George Floyd, dan mempengaruhi tindakan pembuat kebijakan.

Ucapan Terima Kasih (12pt)

Kontribusi Penulis (12pt) (Jika dua atau lebih penulis)

Sponsor (12pt) (Jika penelitian mendapatkan pendanaan dari pihak lain)

Pernyataan Keaslian (12pt)

Biografi Singkat Penulis(12pt)

DAFTAR PUSTAKA

- Amenta, E., & Polletta, F. (2019). The cultural impacts of social movements. *Annual Review of Sociology*, 45, 279–299.
- AmnestyInternational. (2021). Rasisme Dan HAM • Amnesty Indonesia. <https://www.amnesty.id/rasisme-dan-ham/>
- Banda, S. O. (2020). Diskriminasi ras dan hak asasi manusia di Amerika Serikat: Studi kasus pembunuhan George Floyd. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 5(2).
- Célestine, A., Martin-Breteau, N., & Recoquillon, C. (2022). Introduction-Black Lives Matter: a transnational movement? *Esclavages & Post-Esclavages. Slaveryes & Post-Slaveryes*, 6.
- Chong, M. (2023). Calling for justice with #JusticeforBreonnaTaylor: a case study of hashtag activism in the evolution of the black lives matter movement. *Social Network Analysis and Mining*, 13(1), 67. <https://doi.org/10.1007/s13278-023-01054-3>
- CNN. (2017). Trayvon Martin's death sparked a movement that lives on five years later. <https://edition.cnn.com/2017/02/26/us/trayvon-martin-death-anniversary/index.html>
- Deliso, M. (2021). Timeline: The impact of George Floyd's death in Minneapolis and beyond. <https://abcnews.go.com/US/timeline-impact-george-floyds-death-minneapolis/story?id=70999322>
- Duvall, S.-S., & Heckemeyer, N. (2018). #BlackLivesMatter: black celebrity hashtag activism and the discursive formation of a social movement. *Celebrity Studies*, 9(3), 391–408. <https://doi.org/10.1080/19392397.2018.1440247>
- DW. (2020). Warga Jerman, Bintang Bundesliga Dukung 'Black Lives Matter'. *Strategi Black Lives Matter Dalam Kampanye Gerakan Anti%0ARasisme Global*.
- Edwards, F., Lee, H., & Esposito, M. (2019). Risk of being killed by police use of force in the United States by age, race–ethnicity, and sex. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 116(34), 16793–16798. <https://doi.org/10.1073/pnas.1821204116>
- Elizabeth, D. E. (2020). Berikut Merek-Merek Yang Memposting Untuk Mendukung Black Lives Matter | *Linglung*. https://www-dazeddigitalcom.translate.google/fashion/article/49432/1/black-lives-matter-protestsupport-fashion-marc-jacobs-versacejacquemus?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc
- Fausset, R. (2020). What we know about the shooting death of Ahmaud Arbery. *The New York Times*, 13.
- Grimes, A. (2019). # BlackLivesMatter: How a hashtag maintains a movement: A content analysis of the Black Lives Matter hashtag on Twitter. *Doctoral Dissertations*. <https://commons.emich.edu/theses/981>
- Ibrahim, R. (2021). #BlackLivesMatter & Kasus George Floyd. Ada Apa Sebenarnya? *Asumsi*. <https://asumsi.co/post/59128/blacklivesmatter-kasus-george-floyd-ada-apa-sebenarnya/>
- Ichau, E., Frissen, T., & D'Haenens, L. (2019). From #selfie to #edgy. Hashtag networks and images associated with the hashtag #jews on Instagram. *Telematics and Informatics*, 44, 101275. <https://doi.org/10.1016/j.tele.2019.101275>
- Ince, J., Rojas, F., & Davis, C. A. (2017). The social media response to Black Lives Matter: how Twitter users interact with Black Lives Matter through hashtag use. *Ethnic and Racial Studies*, 40(11), 1814–1830. <https://doi.org/10.1080/01419870.2017.1334931>
- Jackson, S. J., Bailey, M., & Welles, B. F. (2020). # HashtagActivism: Networks of race and gender justice. *Mit Press*.
- Judith Green. 2007. *A Guide to Using Qualitative Research Methodology*. London: Nouria Brikci - Research Officer, MSF UK.
- Lead.co.id. (2020). Gerakan Black Lives Matter Meluas di 4 Benua. <https://lead.co.id/gerakan-black-lives-matter-meluas-di-4-benua/>

- Lee, C., Chang, K., & Berry, F. S. (2011). Testing the development and diffusion of e-government and e-democracy: A global perspective. *Public Administration Review*, 71(3), 444–454.
- Mahisa, N. (2021). Analisis Gerakan Sosial Baru: Studi Kasus Gerakan Black Lives Matter Terhadap Pemilihan Presiden Amerika Serikat Tahun 2020. *Indonesian Journal of Global Discourse*, 3(2). <https://doi.org/10.29303/ijgd.v3i2.33>
- Monica Anderson. (2016). The hashtag #BlackLivesMatter emerges: Social activism on Twitter. <https://www.pewresearch.org/internet/2016/08/15/the-hashtag-blacklivesmatter-emerges-social-activism-on-twitter/>
- Nasrullah, R. (2012). Internet dan ruang publik virtual, sebuah refleksi atas teori ruang publik habermas. *Komunikator*, 4(1).
- Oppel Jr., R. A., Bogel-Burroughs, Taylor, D. B., & Nicholas. (2023). What to Know About Breonna Taylor's Death. *The New York Times*. <https://www.nytimes.com/article/breonna-taylor-police.html>
- Owens. (2022). The Rise and Rupture of Campaign Zero. <https://nymag.com/intelligencer/2022/01/campaign-zero-rise-and-fall.html>.
- Pan, J. (2021). Derek Chauvin Was Found Guilty – How Typical Is That of US Police Who Kill? | US Policing | *The Guardian*. <https://www.theguardian.com/news/datablog/2021/apr/25/police-killingstatistics-%0Aderek-chauvin>
- Potts, L. (2013). *Social media in disaster response: How experience architects can build for participation*. Routledge.
- Powell, M., Kim, A. D., & Smaldino, P. E. (2023). Hashtags as signals of political identity: #BlackLivesMatter and #AllLivesMatter. *PLOS ONE*, 18(6), e0286524. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0286524>
- Robert Bogdan, and Sari Knopp Biklen. 1992. *Qualitatif Research for Education*. Boston, MA: Allyn and Bacon.
- Sukmasari, E. (2020). Seberapa Buruk Rasisme di Amerika? *Cultura.Id*. <https://www.cultura.id/sebarapa-buruk-rasismedi-%0AAmerika>
- Sulfihas. (2021). Strategi Black Lives Matter Dalam Kampanye Gerakan Anti Rasisme Global. https://repository.unibos.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/1787/2021_Ega_Ayu_Sulfihas_4516023020.pdf?sequence=1&isAllowed=y
- Treisman, R. (2021). Darnella Frazier, Teen Who Filmed Floyd's Murder, Praised For Making Verdict Possible. <https://www.npr.org/sections/trial-over-killing-of-george-floyd/2021/04/21/989480867/darnella-frazier-teen-who-filmed-floyds-murder-praised-for-making-verdict-possib>
- Tufekci. (2020). PREFACE. In *Twitter and Tear Gas*. Yale University Press. <https://doi.org/10.12987/9780300228175-001>
- Wang, R., & Zhou, A. (2021). Hashtag activism and connective action: A case study of #HongKongPoliceBrutality. *Telematics and Informatics*, 61, 101600. <https://doi.org/10.1016/j.tele.2021.101600>
- Waterhouse, J. (2022). #BlackLivesMatter: critical political implications of Twitter discourse in the wake of George Floyd Author [University of Tennessee at Chattanooga]. <https://scholar.utc.edu/honors-theses/371/>